# BAB IV

# HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis profitabilitas yang dipengaruhi oleh pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah rata-rata, maksimum dan minimum dengan tujuan mengetahui perkembangan masing-masing variabel pada bank syariah indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada periode tahun 2009-2014, sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya hubungan dan pengaruh langsung dari faktor eksternal dan internal yang meliputi: pembiayaan murabahah dan pembiayaan musyarakah terhadap profitabilitas (ROA).

### 4.1.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Menurut Whitney (1960: 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk tabel deskriptif statistik agar mempermudah dalam menjelaskan hasil penelitian. Berikut disajikan data-data dari variabel dalam penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan bantuan *Software SPSS v22.*

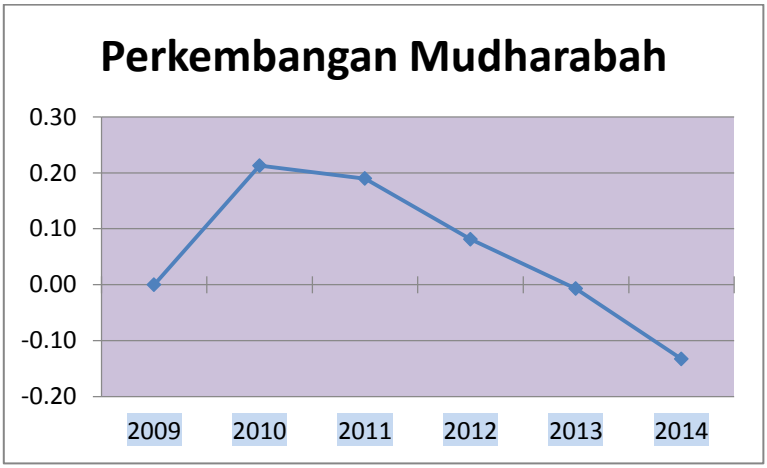
1. **Perkembangan Mudharabah Pada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014**

Berdasarkan data yang terkumpul dan diperoleh gambaran mudharabah pada Bank Syariah Indonesia yang terdaftar di otoritas jasa keuangan periode 2009-2014 sebagai berikut.dalam periode ini bank dengan jumblah pembiayaan terendah terdapat pada bank mega syariah Rp 10.199.235.000 di tahun 2009, sedangkan rasio pembiayaan tertinggi selama periode 2009 – 2014 adalah pada bank syarian Mandiri sebesar Rp.3.275.448.768.844 berdasarkan table di bawah ini dapat memprmudah dalam memahami perkembangan rasio pembiayaan mudharabah.

**Tabel 4.1**

**Mudharabah**

| No | Perusahaan | Tahun | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| 1 | Muamalat | 1.372.134.215.000 | 1.183.737.563.000 | 1.498.296.551.000 | 1.985.586.533.000 | 2.170.219.003.000 | 1.732.618.638.000 |
| 2 | BRI Syariah | 164.716.159.222 | 387.425.000.000 | 598.464.000.000 | 859.252.000.000 | 936.688.000.000 | 876.311.000.000 |
| 3 | Bank Syariah Mandiri | 3.275.448.768.844 | 4.173.881.797.450 | 4.590.780.845.924 | 4.161.500.769.523 | 3.703.697.897.843 | 3.006.253.323.800 |
| 4 | Bank Mega Syariah | 10.199.235.000 | 2.861.856.000 | 1.155.626.000 | - | - | 8.818.900.000 |
| 5 | Bank Penin Syariah | - | 100.792.295.000 | 269.582.633.000 | 517.354.418.000 | 659.220.249.000 | 854.377.921.000 |
| **Maksimum** | | **3.275.448.768.844** | **4.173.881.797.450** | **4.590.780.845.924** | **4.161.500.769.523** | **3.703.697.897.843** | **3.006.253.323.800** |
| **Minimum** | | - | **2.861.856.000** | **1.155.626.000** | - | - | **8.818.900.000** |
| **Rata-rata Mudharabah** | | **964.499.675.613** | **1.169.739.702.290** | **1.391.655.931.185** | **1.504.738.744.105** | **1.493.965.029.969** | **1.295.675.956.560** |
| **Perkembangan Mudharabah** | | **-** | **0,21** | **0,19** | **0,08** | **-0,01** | **-0,13** |




**Gambar 4.1**
**Grafik Perkembangan Mudharabah**

berdasarkan gambar diatas perkembangan mudharabah pada p Bank SyariahIndonesia periode 2009-2014 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

1) tahun 2009 rata-rata pembiayaan mudharabah yang tersalurkan mencapai Rp.964.499.675.613 penyaluran pembiayaan mudharabah tertinggi adalah

sebesar Rp.4.590.780.845.924 pada bank Mandiri syariah hal ini dikarenakan pembiayan dengan skim mudharabah masih menjadi pembiayaan yang di minati nasabaah. berikutnya pembiayaan mudharabah terendah di peroleh bank Penin syariah Rp.100.792.295.000 hal ini di karenakan Bnak penin syariah mulai beroperasi pada tahun 2010 sehingga operasional bank tersebut belum terlalu efektif.

2) Rata-rata pembiayaan mudharabah pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 1.139.655.931.185 Penyaluran pembiayaan mudharabah perusahaan tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah sebesar Rp. 4.590.780.845.924 Hal ini disebabkan oleh penurunan margin oleh Bank Mandiri Syariah menjadi 12% sehingga menarik minat para nasabah untuk memperoleh pembiayaan mudharabah. Kemudian penyaluran pembiayaan mudharabah terendah adalah Bank Mega Syariah sebesar Rp. 1.155.626.000 Walaupun pembiayaan yang disalurkan paling rendah diantara perbankan lainnya, namun saldo akun pembiayaan mudharabah menunjukan peningkatan dari periode sebelumnya.

3) Rata-rata penyaluran pembiayaan mudharabah pada tahun 2012 adalah sebesar Rp. 1.504.738.744.105 Penyaluran pembiayaan murabahah tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah sebesar Rp. 4.161.500.769.523 Proses administrasi yang relatif mudah membuat Bank Mandiri Syariah menjadi Bank Syariah dengan penyaluran pembiayaan mudharabah teringgi di tahun 2012. Sedangkan penyaluran pembiayaan mudharabah terendah adalah Bank Penin Syariah

sebesar Rp. 517.354.418.000 Penetapan *margin*/keuntungan yang ditetapkan oleh pihak bank berada di posisi terbawah pembiayaan mudharabah.

4) Rata-rata penyaluran pembiayaan murabahah pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 1.493.965.029.969 Penyaluran pembiayaan mudharabah tertinggi masih Bank Mandiri Syariah dengan nilai Rp. 3.703.697.897.843 Bank Mandiri Syariah lebih berfokus menyalurkan pembiayaan pada sektor pembiayaan konsumtif dibandingkan pembiayaan yang bersifat pendanaan usaha lainnya. Terbukti pembiayaan dengan akad mudharabah memiliki angka penyaluran pembiayaan terbesar pada Bank Mandiri Syariah dibandingkan dengan jenis pembiayaan lainnya. Kemudian penyaluran pembiayaan mudharabah terendah masih Bank Penin Syariah dengan penyaluran pembiayaan senilai Rp. 659.220.249.000 Walaupun masih menduduki peringkat terendah dalam penyaluran pembiayaan mudharabah, tetapi pembiayaan dengan skim bagi hasil seperti musyarakah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya.

5) Rata-rata penyaluran pembiayaan mudharabah pada tahun 2014 adalah sebesar Rp. 1.295.675.965.029.969 Penyaluran pembiayaan mudharabah tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah sebesar Rp. 3.006.253.323.800 Produk pembiayaan dengan akad mudharabah membuat nasabah tertarik untuk memperoleh pembiayaan di Bank Mandiri Syariah. Untuk penyaluran pembiayaan mudharabah terendah adalah Bank Mega Syariah sebesar Rp. 8.818.900.000 karena disebabkan oleh pembiayaan bermasalah membuat penyaluran pembiayaan tersebut menurun di periode ini.

**2. Perkembangan MusyarakahPada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014**

Berdasarkan data yang terkumpul dan diperoleh gambaran musyarakah pada Bank Syariah Indonesia yang terdaftar di otoritas jasa keuangan periode 2009-2014 sebagai berikut.dalam periode ini bank dengan jumblah pembiayaan terendah terdapat pada bank Penin syariah Rp 81.044.446.000 di tahun 2009, sedangkan rasio pembiayaan tertinggi selama periode 2009 – 2014 adalah pada bank Muamalat syariah sebesar Rp.5.979043.571.000 berdasarkan table di bawah ini dapat memprmudah dalam memahami perkembangan rasio pembiayaan musyarakah.

**Tabel 4.2**

**Musyarakah**

| No | Perusahaan | Tahun | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **2009** | **2010** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| 1 | Muamalat | 4.512.644.754.000 | 5.979.043.571.000 | 8.176.819.533.000 | 12.819.798.193.000 | 17.855.906.306.000 | 19.549.525.035.000 |
| 2 | BRI Syariah | 589.461.345.495 | 1.309.790.000.000 | 1.721.836.000.000 | 1.737.831.000.000 | 3.033.517.000.000 | 4.005.308.000.000 |
| 3 | Bank Syariah Mandiri | 3.000.846.000.855 | 4.221.305.155.711 | 6.112.172.432.733 | 6.049.076.989.927 | 7.048.707.025.566 | 7.330.831.581.835 |
| 4 | Bank Mega Syariah | 184.114.015.000 | 137.391.292.000 | 66.985.053.000 | 33.275.692.000 | 41.907.203.000 | 30.733.628.000 |
| 5 | Bank Penin Syariah | - | 81.044.446.000 | 48.662.969.000 | 229.960.632.000 | 690.827.368.000 | 3.252.749.432.000 |
| **Maksimum** | | **4.512.644.754.000** | **5.979.043.571.000** | **8.176.819.533.000** | **12.819.798.193.000** | **17.855.906.306.000** | **19.549.525.035.000** |
| **Minimum** | | **-** | **81.044.446.000** | **48.662.969.000** | **33.275.692.000** | **41.907.203.000** | **30.733.628.000** |
| **Rata-rata Musyarakah** | | **1.657.413.223.070** | **2.345.714.892.942** | **3.225.295.197.547** | **4.173.988.501.385** | **5.734.172.980.513** | **6.833.829.535.367** |
| **Perkembangan Musyarakah** | | **-** | **0,42** | **0,37** | **0,29** | **0,37** | **0,19** |

Secara visual nilai rata-rata dan perkembangan musyarakah pada pada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014 dapat dilihat pada grafik berikut ini.

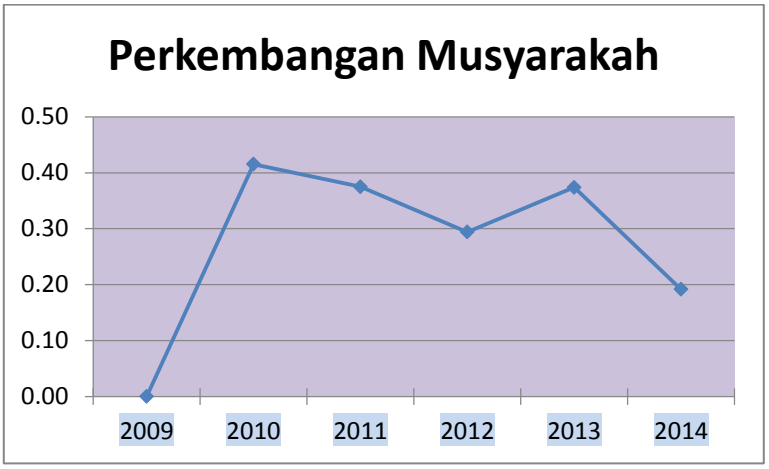
1) tahun 2009 rata-rata pembiayaan musyarakah yang tersalurkan mencapai Rp.2.345.714.892.942 penyaluran pembiayaan mudharabah tertinggi adalah sebesar Rp.5.979.043.571.000 pada bank Muamalat syariah hal ini dikarenakan pembiayan dengan skim musyarakah masih menjadi pembiayaan yang di minati nasabaah. berikutnya pembiayaan musyarakah terendah di peroleh bank Penin syariah Rp.81.004.446.000 hal ini di karenakan Bnak penin syariah mulai beroperasi pada tahun 2010 sehingga operasional bank tersebut belum terlalu efektif.
2) Rata-rata pembiayaan musyarakah pada tahun 2011 adalah sebesar Rp. 3.225.295.197.547 Penyaluran pembiayaan musyarakah perusahaan tertinggi adalah Bank Muamalat Syariah sebesar Rp. 8.176.819.533.000 Hal ini disebabkan oleh penurunan margin oleh Bank Muamalat Syariah menjadi 12% sehingga menarik minat para nasabah untuk memperoleh pembiayaan mudharabah. Kemudian penyaluran pembiayaan mudharabah terendah adalah Bank Penin Syariah sebesar Rp. 48.662.969.000 Walaupun pembiayaan yang disalurkan paling rendah diantara perbankan lainnya, namun saldo akun pembiayaan musyarakah menunjukan penurunan dari periode sebelumnya.
3) Rata-rata penyaluran pembiayaan musyarakah pada tahun 2012 adalah sebesar Rp. 4.173.988.501.385 Penyaluran pembiayaan murabahah tertinggi adalah Bank Mandiri Syariah sebesar Rp. 12.819.798.193.000 Proses administrasi yang relatif mudah membuat Bank Muamalat Syariah menjadi Bank Syariah dengan penyaluran pembiayaan musyarakah teringgi di tahun 2012. Sedangkan

penyaluran pembiayaan musyarakah terendah adalah Bank Mega Syariah sebesar Rp. 33.275.692.000 Penetapan *margin*/keuntungan yang ditetapkan oleh pihak bank berada di posisi terbawah pembiayaan musyarakah.

4) Rata-rata penyaluran pembiayaan musyarakah pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 5.734.172.980.513 Penyaluran pembiayaan mudharabah tertinggi masih Bank Muamalati Syariah dengan nilai Rp. 17.855.906.306.000 Bank Muamalati Syariah lebih berfokus menyalurkan pembiayaan pada sektor pembiayaan konsumtif dibandingkan pembiayaan yang bersifat pendanaan usaha lainnya. Terbukti pembiayaan dengan akad musyarakah memiliki angka penyaluran pembiayaan terbesar pada Bank Muamalat Syariah dibandingkan dengan jenis pembiayaan lainnya. Kemudian penyaluran pembiayaan mudharabah terendah masih Bank Mega Syariah dengan penyaluran pembiayaan senilai Rp. 41.907.203.000 Walaupun masih menduduki peringkat terendah dalam penyaluran pembiayaan musyarakah, tetapi pembiayaan dengan skim bagi hasil seperti mudharabah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya.

5) Rata-rata penyaluran pembiayaan musyarakah pada tahun 2014 adalah sebesar Rp. 6.883.829.535.367 Penyaluran pembiayaan mudharabah tertinggi adalah Bank Muamalat Syariah sebesar Rp. 19.549.525.035.000 Produk pembiayaan dengan akad musyarakah membuat nasabah tertarik untuk memperoleh pembiayaan di Bank Muamalat Syariah. Untuk penyaluran pembiayaan musyarakah terendah adalah Bank Mega Syariah sebesar Rp 30.733.628.000

karena disebabkan oleh pembiayaan bermasalah membuat penyaluran pembiayaan tersebut menurun di periode ini.




**Gambar 4.2**
**Grafik PerkembanganMusyarakah**

### 3. Perkembangan Profitabilitas Pada Pada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014

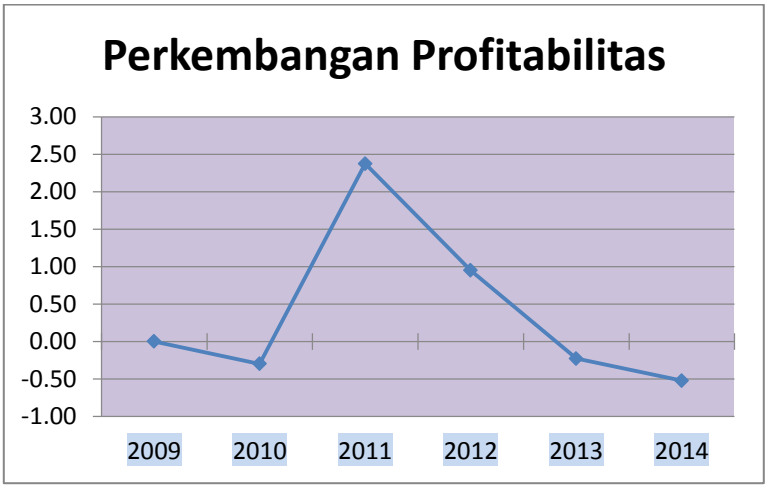
Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014 sebagai berikut.

**Tabel 4.3**
**Profitabilitas**

| No | Perusahaan | Tahun | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| 1 | Muamalat | 0,004 | 0,011 | 0,011 | 0,012 | 0,004 | 0,002 |
| 2 | BRI Syariah | 0,003 | 0,003 | 0,001 | 0,010 | 0,011 | 0,001 |
| 3 | Bank Syariah Mandiri | 0,020 | 0,021 | 0,016 | 0,020 | 0,014 | 0,002 |
| 4 | Bank Mega Syariah | 0,019 | 0,018 | 0,013 | 0,030 | 0,022 | 0,003 |
| 5 | Bank Penin Syariah | -0,014 | -0,023 | 0,003 | 0,006 | 0,007 | 0,015 |
| **Maksimum** | | **0,019** | **0,018** | **0,013** | **0,030** | **0,022** | **0,015** |
| **Minimum** | | **-0,014** | **-0,023** | **0,000** | **0,000** | **0,000** | **0,000** |
| **Rata-rata Profitabilitas** | | **0,0025** | **0,0017** | **0,0059** | **0,0114** | **0,0088** | **0,0042** |
| **Perkembangan Profitabilitas** | | **-** | **-0,30** | **2,37** | **0,95** | **-0,23** | **-0,52** |

sumber. laporan keuangan (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rasio *return on asset* (ROA) terendah pada bank umum syariah periode 2009-2014 yang terdaftar di otoritas jasa keuangan sebesar -0,014 yang berada pada Bank Panin Syariah Indonesia tahun 2010 sebaliknya rasio *return on asset (ROA*) tertinggi selama periode 2009-2014 berada pada Bank Mega Syariah tahun 2009 sebesar 0,019 Berdasarkan data pada tabel 4.3 diatas, untuk mempermudah dalam memahami perkembangan rasio *return on asset (ROA* maka dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti berikut ini:




**Gambar 4.3**
**Grafik PerkembanganProfitabilitas**

1) Pada tahun 2010 rata-rata ROA sebesar 0,0017%. ROA tertinggi diperoleh Bank Mandiri syariah 0,021. Hal ini terjadi karena dana pihak ketiga yang dihimpun bertambah sehingga profit bank dari bagi hasil dengan nasabah investasi bertambah. Kemudian ROA terendah diperoleh oleh Bank Panin sebesar -0,023%. Hal ini terjadi karena beban operasional yang dikeluarkan lebih besar

daripada pendapatan operasional yang diterima oleh bank, sehingga bank mengalami rugi.

2) Pada tahun 2011 rata-rata ROA sebesar 0.0059%. ROA tertinggi diperoleh oleh Bank Mandiri Syariah sebesar 0,016%. Hal ini terjadi karena Bank Mega Syariah memperoleh peningkatan laba sebelum pajak dari tahun sebelumnya. Kemudian ROA terendah diperoleh oleh Penin syariah sebesar 0,003%. Penurunan ROA ini karena besarnya tinkat suku bunga pinjaman sehingga jumlah penyaluran dana yang disalurkan menurun dan mempengaruhi terhadap jumlah profit yang diterima..
3) Pada tahun 2012 rata-rata ROA sebesar 0,114%. ROA tertinggi diperoleh oleh Bank Mega Syariah sebesar 0.030%. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut pembiayaan berada pada col 1 (lancar) dimana nasabah membayarkan pokok beserta margin pembiayaan tepat waktu. Kemudian ROA terendah diperoleh oleh Bank penin Syariah sebesar 0,006%. penurunan ROA yang dihasilkan pada tahun ini karena banyaknya piutang tak tertagih yang dihasilkan oleh pemberian pembiyaan.
4) Pada tahun 2013 rata-rata ROA sebesar 0,0088%. ROA tertinggi diperoleh oleh Bank Mega Syariah sebesar 0,022%. Peningkatan ini karena perbankan memperoleh peningkatan pendapatan margin sehingga pendapatan operasionalnya meningkat. Sedangkan ROA terendah diperoleh oleh Bank Penin Syariah sebesar 0,007%. Hal ini terjadi karena rasio pembiayaan bermasalah pada tahun tersebut mengalami peningkatan, sehingga perlunya dibentuk cadangan piutang yang besar.
5) Pada tahun 2014 rata-rata ROA sebesar 0,042%. ROA tertinggi diperoleh oleh Bank Penin Syariah sebesar 0.015%. Hal ini terjadi karena pada tahun tersebut

bank Bank Maybank Syariah memperoleh aset yang meningkat dari tahun sebelumnya. Kemudian ROA terendah diperoleh oleh BRIS sebesar 0,001%. Penurunan laba tersebut karena melambatnya pertumbuhan pembiayaan.

### 4.1.2 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regresi. Beberapa asumsi klasik yang terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.4**
**Hasil Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|---|---|---|
| N | | 30 |
| Normal Parameters[a,b] | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,00637226 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,154 |
| | Positive | ,102 |
| | Negative | -,154 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | ,843 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,476 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dari tabel yang disajikan di atas terlihat bahwa nilai signifikansi residual sebesar 0,476. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi residual > 0,05 maka distribusi dari data memenuhi asumsi normalitas.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji miltikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat

angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka tolerance lebih dari 0,1.

**Tabel 4.5**

**Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas**

**Coefficients[a]**

| Model | | Collinearity Statistics | |
|---|---|---|---|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Mudharabah (X1) | ,627 | 1,594 |
| | Musyarakah (X2) | ,627 | 1,594 |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel di atas, nilai *tolerance* untukseluruh variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF seluruh variabel bebas < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data.

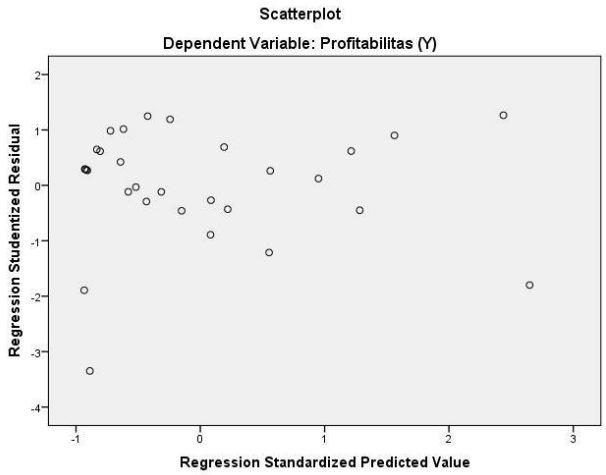
**c. Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

– Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedaktisitas atau terjadi heterokedaktisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SDRESID) dengan redsidualnya (ZPRED).




**Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas**

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**d. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya.

Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*.Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

**Tabel 4.6**

**Nilai *Durbin-Watson* Untuk Uji Autokorelasi**

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | ,762[a] | ,581 | ,550 | ,0066041 | 1,403 |

a. Predictors: (Constant), Musyarakah (X2), Mudharabah (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan *DW* (*Durbin Watson*). Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

a. Nilai D-W di bawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
b. Nilai D-W di antara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
c. Nilai D-W di atas 2 berarti diindikasikan ada autokorelasi negatif.

Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai *DW* (1,403) beradadi antara -2 sampai 2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

### 4.1.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**
**Persamaan Regresi Linier Berganda**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,002 | ,002 | | -1,140 | ,264 |
| | Mudharabah (X1) | ,003 | ,001 | ,390 | 2,479 | ,020 |
| | Musyarakah (X2) | ,001 | ,000 | ,459 | 2,921 | ,007 |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Dari tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0{,}002 + 0{,}003X_1 + 0{,}001X_2$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -0,002 menyatakan bahwa jika mudharabah dan musyarakah bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka profitabilitas akan bernilai sebesar -0,002trilyun.
b. Nilai variabel $X_1$ yaitu mudharabah memiliki koefisien regresi sebesar 0,003, artinya jika mudharabah meningkat satu trilyun, sementara musyarakahkonstan, maka profitabilitasakan meningkat sebesar 0,003trilyun.

c. Nilai variabel $X_2$ yaitu musyarakahmemiliki koefisien regresi sebesar 0,001, artinya jika musyarakahmeningkat satu trilyun, sementara mudharabah konstan, maka profitabilitas akanmeningkat sebesar 0,001trilyun.

### 4.1.4 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengukur hubungan antara mudharabah ($X_1$) danmusyarakah ($X_2$) dengan profitabilitas (Y). Untuk mengetahui bagaimana tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan kriteria keeratan korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.8**
**Interpretasi Koefisien Korelasi**

| Interval Korelasi | Tingkat Hubungan |
|---|---|
| 0,00-0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20-0,399 | Rendah |
| 0,40-0,599 | Sedang |
| 0,60-0,799 | Kuat |
| 0,80-1,000 | Sangat Kuat |

*Sumber: Sugiyono, 2014:184*

Hasil perhitungan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**1 Analisis Korelasi Parsial $X_1$ Dengan Y**

**Tabel 4.9**
**Analisis Korelasi $X_1$ Terhadap Y**

**Correlations**

| | | Mudharabah (X1) | Profitabilitas (Y) |
|---|---|---|---|
| Mudharabah (X1) | Pearson Correlation | 1 | ,670** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| | N | 30 | 30 |
| Profitabilitas (Y) | Pearson Correlation | ,670** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 30 | 30 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara mudharabah($X_1$) denganprofitabilitas(Y) adalah sebesar 0,670. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin baik mudharabah maka akan diikuti semakin meningkatnya profitabilitas. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,670 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat, berada pada interval 0,60-0,799.

**2 Analisis Korelasi Parsial $X_2$Dengan Y**

**Tabel 4.10**
**Analisis Korelasi $X_2$Dengan Y**

**Correlations**

| | | Musyarakah (X2) | Profitabilitas (Y) |
|---|---|---|---|
| Musyarakah (X2) | Pearson Correlation | 1 | ,697** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,000 |
| | N | 30 | 30 |
| Profitabilitas (Y) | Pearson Correlation | ,697** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,000 | |
| | N | 30 | 30 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara musyarakah ($X_2$) dengan profitabilitas(Y) adalah sebesar 0,697. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin baik musyarakah maka akan diikuti semakin meningkatnya profitabilitas. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,697 termasuk dalam kategori hubungan yang kuat, berada pada interval 0,60-0,799.

**3 Analisis Korelasi Simultan**

**Tabel 4.11**
**Analisis Korelasi Simultan**

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ,762[a] | ,581 | ,550 | ,0066041 |

a. Predictors: (Constant), Musyarakah (X2), Mudharabah (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara mudharabah ($X_1$) danmusyarakah ($X_2$)denganprofitabilitas (Y) adalah sebesar 0,762. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, dimana semakin baik mudharabah dan musyarakah maka akan diikuti semakin meningkatnya profitabilitas. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,762termasuk dalam kategori hubungan yang kuat, berada pada interval 0,60-0,799.

### 4.1.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruhmudharabah dan musyarakah, secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh *output* sebagai berikut :

**Tabel 4.12**

**Koefisien Determinasi**

**Model Summary[b]**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ,762[a] | ,581 | ,550 | ,0066041 |

a. Predictors: (Constant), Musyarakah (X2), Mudharabah (X1)

b. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa R-*square* sebesar 0,581 atau 58,1%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mudharabah danmusyarakah, secara simultan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabelprofitabilitas sebesar 58,1%. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 58,1% = 41,9% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta* x *Zero Order*. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *beta* dan *zero order* sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

**Analisis Koefisien Determinasi Parsial**

**Coefficients[a]**

| Model | | Standardized Coefficients | Correlations |
|---|---|---|---|
| | | Beta | Zero-order |
| 1 | Mudharabah (X1) | ,390 | ,670 |
| | Musyarakah (X2) | ,459 | ,697 |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

Mudharabah($X_1$) 0,390 x 0,670 = 0,261 atau 26,1%

Musyarakah($X_2$) 0,459 x 0,697 = 0,320 atau 32%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar berasal dari variabel musyarakah ($X_2$) dengan kontribusi pengaruh sebesar 32%, sedangkan variabel mudharabah ($X_1$)memberikan kontribusi pengaruh sebesar 26,1%.

### 4.1.4 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial sebagai berikut:

**Tabel 4.14**

**Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial**

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -,002 | ,002 | | -1,140 | ,264 |
| | Mudharabah (X1) | ,003 | ,001 | ,390 | 2,479 | ,020 |
| | Musyarakah (X2) | ,001 | ,000 | ,459 | 2,921 | ,007 |

a. Dependent Variable: Profitabilitas (Y)

1. **Pengujian Hipotesis Parsial $X_1$**

$H_o : \beta_1 \leq 0$, Mudharabahtidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

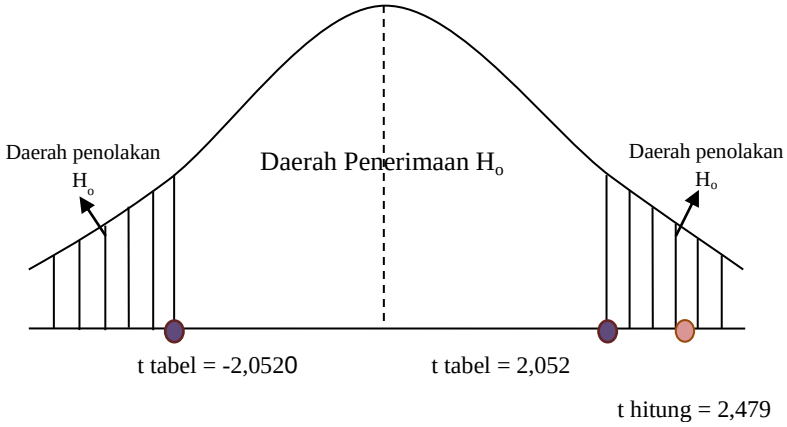
$H_a: \beta_1 > 0$, Mudharabahberpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak $H_o$ jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya

Dari tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel mudharabah($X_1$) adalah sebesar 2,479. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan $\alpha$=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diperoleh

nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,052). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variable mudharabah($X_1$) sebesar 2,479> t tabel (2,052), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa $H_o$ditolak dan $H_a$diterima. Artinya secara parsial, mudharabahberpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y).Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan $H_0$ pada uji parsial sebagai berikut:




**Grafik 4.1**
**Penolakan dan Penerimaan $H_o$MudharabahTerhadap Profitabilitas**

**2. Pengujian Hipotesis Parsial $X_2$**

$H_o$ : $\beta_2 \leq 0$, Musyarakahtidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

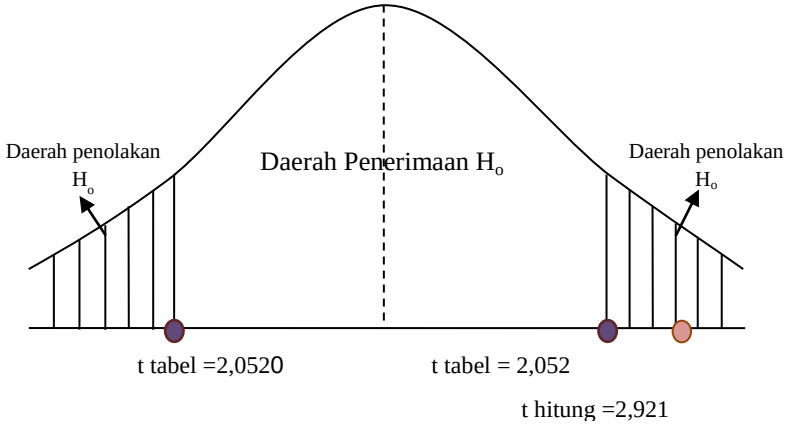
$H_a$: $\beta_2 > 0$, Musyarakahberpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak $H_o$ jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya

Dari tabel output di atas, dapat dilihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel musyarakah($X_2$) adalah sebesar 2,921. Nilai ini akan dibandingkan dengan

nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=30-2-1=27, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (2,052). Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variable musyarakah($X_2$) sebesar 2,921> t tabel (2,052), sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa $H_o$ditolak dan $H_a$diterima. Artinya secara parsial, musyarakahberpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Y).Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan $H_o$ pada uji parsial sebagai berikut:




**Grafik 4.2**
**Penolakan dan Penerimaan $H_o$MusyarakahTerhadap Profitabilitas**

## 4.2 Pembahasan

Dari hasil persamaan regresi linier berganda terlihat bahwa variabel X1 dan X2 yaitu pembiayaan Mudharabah dan pembiayaan Musyarakah memiliki nilai persamaan yang berbeda. Apabila diinterpretasikan, pembiayaan Mudharbah dan Musyarakah akan menambah profitabilitas dari banyaknya jumlah pembiayaan yang disalurkan., pembiayaan aktiva produktif yang menyebabkan penurunan terhadap profitabilitas (ROA).

### 4.2.1 Pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap profitabilitas

Dari hasil korelasi (r) antara pembiayaan mudharabah dengan ROA pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan terdapat hubungan yang kuat dan positif antara pembiayaan mudharabah dan ROA yang artinya semakin tinggi pembiayaan mudharabah maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil uji hipotesis menolak H0 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pembiayaan murabahah terhadap ROA.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan landasan teori pada pembahasan sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendapatan bank syariah sebagian besar masih berasal dari imbalan (bagi hasil/margin/fee) (A. Wangsawidjaja, 2012:78). kemudian maanfaat pembiayaan dengan menggunakan akad mudharabah adalah bank mendapatkan keuntungan dari transaksi penjualan komoditas kepada nasabah yang artinya akan menambah profit bagi bank tersebut (Veithzal, 2010:608). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riyadi dan Agung Yulianto (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial penyaluran pembiayaan jual beli (mudharabah) tidak berpengaruh terhadap ROA. Karena belum tentu pembiayaan jual beli yang disalurkan oleh bank pada nasabah akan dikembalikan sesuai perjanjian yang telah disepakati bersama antara bank dengan nasabah. Tetapi penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika (2012) yang menyatakan bahwa secara parsial pembiayaan jual beli berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Assets (ROA) pada bank umum syariah di

Indonesia. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ali Mustafa Al-Qudah dan Mahmoud Ali Jaradat (2013) yang menyatakan pertumbuhan yang lebih tinggi pada sektor aktiva produktif seperti murabahah dan ijarah akan mendorong profitabilitas menjadi lebih tinggi.

Menurut hasil dari koefisien determinasi diketahui pengaruh variabel pembiayaan mudharabah sebesar 58,1%, Sisanya sebesar 41,9% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti seperti beban operasi, ijarah,murabahah dan jenis pembiayaan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa fenomena yang terjadi pada Bank Panin Syariah tahun 2010 merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, pembiayaan murdharabah mengalami penurunan namun hal tersebut tidak diikuti dengan penurunan profitabilitas (ROA). secara otomatis pendapatan yang diperoleh. Dengan hasil ini benar menunjukan bahwa faktor lain seperti beban operasi, ijarah, murabahah dan jenis pembiayaan lainnya lebih mempengaruhi profitabilitas dibandingkan dengan pembiayaan mudharabah.

### 4.2.2 Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dari hasil korelasi (r) antara musyarakah dengan ROA pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan terdapat hubungan yang cukup kuat dan negatif antara musyarakah dan ROA yang artinya semakin tinggi tingkat risiko pembiayaan musyarakah maka akan menurunkan profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil uji hipotesis menolak H0 sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara musyarakah terhadap profitabilitas ROA.

Hasil penelitian juga musyarakah merupakan salah satu indokator kesehatan kualitas suatu bank, semakin tinggi musyarakah yang akan diterima oleh bank syariah maka semakin tinggi pula profitabilitas. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Yoppy Palupi (2014) yang menyatakan bahwa secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas. Hal ini dikarenakan pada seluruh bank syariah yang diteliti menunjukan nilai rasio yang kurang dari 5%. Sehingga dengan pencadangan piutang aktiva produktif (PPAP) yang rendah akan memungkinkan pendapatan dari pembiayaan meningkat. Tetapi penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan

Menurut hasil dari koefisien determinasi di ketahui pengaruh variabel tingkat risiko pembiayaan Musyarakah sebesar 58,1%, sisanya sebesar 41,9% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti seperti suku bunga dan inflasi. Hal ini membuktikan bahwa fenomena yang terjadi pada Mandiri syariah tahun 2013 merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, indikator musyarakah menunjukan penurunan namun profitabilitas (ROA) juga meningkat pada periode yang sama. Disamping itu saldo aktiva produktif seperti pembiayaan murabahah, mudharabah dan jenis pembiayaan lainnya menunjukan peningkatan. Sehingga margin dari pembiayaan tersebut dapat menambah nilai *profit* Bank Mandiri syariah Indonesia tahun 2013.

# BAB V

# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran mudharabah pada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014. Dari tabel dan grafik yang telah dibahas sebelumnya dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan mudharabahpada setiap tahunnya mengalami fluktuasi, dimana nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2012 hal ini di sebakan karena karena tingginya minat nasabah dalam melakukan pembiayaan pada akad tersebut, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2009 hal ini di sebapkan karena ada pengaruh dari pasar global yang selalu tidak tetap hal ini juga mempengaruhi terhadap keuangan perbankan. yang berikut nya kurangnya minat nasabah yang mau melakukan transaksi pada tahun ini dengan kata lai masih belum percaya seratus persen pada perbankan syariah di indonesia . Kemudian untuk perkembangan mudharabah, peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2010 dari tahun sebelumnya, hal ini di sebabkan karana semakin tinggi promosi yang dilakukan oleh pihak perbankan dalam hal ini untuk meyakinkan para nasabah dalam bertransaksi pada perbankan syariah, sedangkan penurunan tertingi terdapat pada tahun 2014 hal ini di sebkan karena pertumbuhun perekonomian Indonesia yang tidak stabil mengkibatka pertumbuhan perbankan juga ikut berpengaruh dari tahun sebelumnya

Sedangkan untuk data yang telah diperoleh dari pengujian menggunakan statistic terlihat bahwa perkembangan profitabilitas pada akad musyarakah dapat dilihat pada sub bab sebelumnya dimana pada tabel dan grafik tersebut dapat dilihat nilai rata-rata dan perkembangan musyarakah pada setiap tahunnya mengalami kenaikan, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada tahun 2014 hal ini disebabkan karena pertubuhan pembiayaan musyarakah memiliki lebih dari satu pembiayaan yang mana tidak di bahas didalam penulisan skripsi ini, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada tahun 2009 hal ini di sebapkan karena ada pengaruh dari pasar global yang selalu tidak tetap hal ini juga mempengaruhi terhadap keuangan perbankan . Kemudian untuk perkembangan musyarakah, peningkatan tertinggi terdapat pada tahun 2010 hal ini di sebabkan karana semakin tinggi promosi yang dilakukan oleh pihak perbankan dalam hal ini untuk meyakinkan para nasabah dalam bertransaksi pada perbankan syariah dari tahun sebelumnya, sedangkan penurunan tertinggi terdapat pada tahun 2014 dari tahun sebelumnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan profitabilitas dalam akad mudharabah sangat mengalami sekali fluktuasi dimana nilai profitabilitasnya tersebut mempengaruhi nilai rata-rata dalam kurun waktu sekitar lima tahun. dan pada akad musyarakah sendiri dari periode 2009-2014 mengalami kenaikan pada tiap tahunnya yang sangat mempengaruhi tingkat profitabilitas pada lima bank syariah yang menjadi bagian dari populasi penelitian pada penulisan ini.

## 5.2 Saran

1. Secara parsial mudharabah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas padapada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 26,1%.

2. Secara parsial musyarakah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 32%.

3. Secara simultan mudharabah dan musyarakah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas padapada Bank Syariah Indonesia periode 2009-2014, dengan kontribusi yang diberikan sebesar 58,1%.Sedangkan sisanya sebesar 41,9% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.